

REVITALISASI LOCAL WISDOM BERBASIS RELIGIUSITAS SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK SOSIAL PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KABUPATEN DONGGALA

Salahuddin
FTIK Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
salahudin@yahoo.co.id

ABSTRAK

Revitalisasi *local wisdom* *Roso Risi Rasa* berbasis religiusitas, layak dijadikan pijakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Donggala dalam rangka menata kehidupan masyarakat yang multikultural. Masalahnya adalah apakah *local wisdom* *Roso Risi Rasa* ini tersosialisasi dan dipahami oleh masyarakat. Dalam konteks ini, Peneliti mengkaji revitalisasi *local wisdom* *Roso Risi Rasa* berbasis religiusitas sebagai resolusi konflik sosial pada masyarakat multikultural Kabupaten Donggala. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Peneliti menggunakan analisis kuantitatif karena data-data yang dianalisis adalah data statistik. Penelitian dilakukan terhadap sampel penelitian yang mewakili populasi. Metode penentuan sampel penelitian menggunakan rumus Slovin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ternyata sebagian besar masyarakat belum mengetahui jika *Roso Rasa Risi* merupakan motto pemerintah daerah Kabupaten Donggala. Revitalisasi *local wisdom* *Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas sangat tepat dilakukan sebagai media resolusi konflik sosial sehingga mengurangi tingkat intensitas konflik yang terjadi dalam masyarakat multikultural, sebagaimana spirit *local wisdom* *Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas di Kabupaten Donggala,.

Kata Kunci: Pola Pembinaan, Narapidana, Berbasis Agama

PENDAHULUAN

Indonesia sangat dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya yang sangat kompleks. Sebagai negara kepulauan, kehidupan masyarakatnya pun menjadi sangat multikultural. Kesadaran dan wawasan multikultural, tentunya harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat terhindar dari sikap *fatalistic* atau *chaovenisme*.¹ Menurut Sulasro wawasan multikultural

¹*Chauvinisme* adalah suatu faham kesetiaan kepada suatu pihak atau keyakinan tanpa mau mempertimbangkan pandangan lain sebagai alternatif. Istilah ini dinisbatkan pertama kali kepada Nicolas Chauvin pengikut setia Napoleon Bonaparte. Paham ini bertentangan dengan sila ketiga Pancasila, yakni Persatuan Indonesia, karena itu tidak dibenarkan tumbuh di negara ini. Beberapa Negara yang

harus dimiliki agar konflik sosial yang kerap kali terjadi di tengah-tengah masyarakat dapat diminimalisir dan bahkan teratasi.²

Beberapa daerah dihentak dengan serangkaian konflik berbau kekerasan (*violence conflicts*). Konflik sosial di manapun juga selalu saja menelan korban jiwa dan menyisahkan kesedihan yang berkepanjangan. Gesekan sosial yang terjadi di masyarakat bukan hanya mengganggu stabilitas nasional tetapi juga mengancam integrasi bangsa. Keutuhan bangsa dan negara sebagai cita-cita besar bersama, menjadi harapan yang sangat sulit untuk diwujudkan dalam masyarakat yang rentang dengan konflik sosial.

Kenyataan bangsa Indonesia yang multikultur, multietnik, dan multiagama sangat rentang dengan gesekan sosial yang bisa berujung pada perpecahan dan reintegrasi, jika bangsa gagal mengelolanya secara baik. Menyikapi serangkaian konflik yang muncul diperlukan perhatian dari semua pihak. Bahwa penanganan yang selama ini dilakukan tidak menyentuh pada akar masalah, yakni pemicu konflik sehingga bisa saja muncul di lain waktu.³

Dalam banyak kasus, upaya resolusi konflik dilakukan dengan cara penekanan dari aparat keamanan (*peace keeping*).⁴ Cara ini hanya efektif menghentikan konflik kekerasan secara instan, tetapi kurang bisa menjamin jika konflik tidak akan terulang kembali. Proses penyelesaian berlangsung secara *ad hoc* dan parsial serta kurang menyentuh akar persoalan konflik yang sebenarnya. Kelemahan dari cara ini selain hanya bersifat sementara, juga kerap mengabaikan rasa keadilan bagi para pihak yang bersengketa.

Konflik dalam masyarakat merupakan sesuatu yang sifatnya *given* dan sulit dihindari. Keberadaannya selalu mengiringi dinamika kehidupan sebuah masyarakat. Menurut Lewis Coser dalam Suprpto, eksistensi konflik dalam batas yang wajar merupakan sesuatu yang alamiah dan bisa dimaklumi.⁵ Ketika konflik sudah mengarah pada *violence conflicts* dan anarkhi, maka dampak positif

menganut paham *chauvinism* seperti Jerman, Jepang, Italia dll. Maya Sari, "Pengertian *chauvinisme* dan contohnya", <http://gurupkn.com/pengertian-chauvinisme>, diakses 5 April 2017.

²Sularso, "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar", dalam JPSPD: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 2 No. 1, (1 Desember 2016), h. 74.

³Jajat Burhanuddin & Arif Subhan, *Sistem Siaga Dini terhadap Kerusakan Sosial*, Jakarta: (Balitbang Agama Depag RI dan PPIM, 2000), h. 3.

⁴Cara memaksa jelas tidak akan menghilangkan rasa dendam di antara pihak-pihak yang bertikai. Sementara pihak penengah, cenderung memihak kepada kelompok yang lebih kuat sehingga terjadi *victimizing victim* yakni pihak-pihak penuntut keadilan mala menjadi korban. Anas Saidi, *Menekuk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru*, (Jakarta:Desantara, 2004), h. 5.

⁵Suprpto, "Revitalisasi Niali-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Sosial", dalam Jurnal Walisongo, Vol. 21 No. 1, (Mei 2013), h. 21.

konflik sebagai media kohesivitas berubah menjadi sesuatu yang desktruktif.

Konflik sosial yang ditengarai terjadi karena agama adalah keliru.⁶ Justru pendekatan religiusitas (agama) merupakan pendekatan yang efektif dalam mencegah atau pun menyelesaikan konflik. Eksistensi agama selalu mengakomodir keberagaman budaya dalam satu bingkai kebersamaan untuk meraih tujuan hidup bersama (*good life*).⁷ Bahwa setiap budaya secara internal bersifat plural dan mencerminkan suatu keberbedaan tradisi. Hidup dalam lingkungan masyarakat multikultur, butuh kearifan untuk menerima perbedaan.

Dalam kaitan ini, *local wisdom* yang ada di masyarakat, secara fungsional memperkuat sistem budaya, bahkan agama sebagai acuan kehidupan bersama. Menurut Ahmad Sodli, *local wisdom* sangat sejalan dengan spirit agama manapun.⁷ Karena itu, revitalisasi *local wisdom* berbasis religiusitas sebagai resolusi konflik sosial sangat mendesak untuk dilakukan. Penekanan pada pola resolusi konflik yang masih terbatas pada upaya penghentian konflik, perlu dikembangkan ke arah perdamaian yang melibatkan *local wisdom* yang sejalan dengan spirit religiusitas masyarakat setempat.

Local wisdom yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat multikultural harus direvitalisasi melalui proses integrasi dan kompromi dengan nilai-nilai religiusitas masyarakat setempat.⁸ Dengan demikian, maka anggota masyarakat akan mampu mempertahankan norma-norma yang dimilikinya secara kuat. Hal yang paling penting dalam konteks ini adalah perlunya para elite untuk merevitalisasi *local wisdom* yang didasarkan pada nilai-nilai dan spirit agama.

Kabupaten Donggala sebagai salah satu kabupaten yang ada di wilayah Propinsi Sulawesi Tengah, memiliki masyarakat yang hiterogen dan multikultural. Hiterogenitas dan multikultural seharusnya diterima dan dikelola dengan baik untuk mencapai kehidupan yang maju dan harmonis. Dalam konteks hubungan sosial kultural, spirit religiusitas masyarakat harus ditingkatkan agar

⁶Agama bukanlah menjadi faktor utama (*core conflict*) dalam konflik horizontal, tetapi lebih sebagai pendukung (*supporting conflict*) saja. Dalam konflik Poso dan Maluku misalnya, agama hanya menjadi kambing hitam rivalitas perebutan sumber ekonomi, politik maupun birokrasi. Wasisto Raharjo Jati, "Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan" dalam Jurnal Walisongo, Vol. 21 No. 2, (November 2013), h. 349.

⁷Ahmad Sodli, "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Masyarakat Multikultural di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB", dalam Jurnal Analisa, Vol. XVII No. 2, (Juli-Desember 2010), h. 187.

⁸Aso Sentana, *Agama dan Nilai-Nilai Kebersamaan*, (Cet. III; Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), h. 61.

cerdas menyikapi ketegangan yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

Peraturan Daerah Kabupaten Donggala No.1 Tahun 1992 tentang Lambang Daerah, memvisualisasikan eksistensi kabupaten Donggala. Selain itu juga menegaskan semangat perjuangan dan cita-cita luhur yang dipatrikan dalam bentuk motto; *Roso Risi Rasa*. *Roso* berarti kuat dan tangguh, *Risi* berarti kokoh dan komitmen dan *Rasa* berarti indah atau sejahtera yang merupakan sebuah prinsip hidup yang lahir dari *local wisdom* masyarakat Donggala.

Perkembangan pelaksanaan program pembangunan di kabupaten Donggala dapat berkembang dengan baik jika *local wisdom Roso, Risi, Rasa* benar-benar dapat terpatri dalam sikap dan perilaku masyarakat Donggala. Sebagaimana diketahui bahwa 3 (tiga) kata yang dijadikan motto⁹ tersebut mempunyai arti yang sangat kental dan makna yang sangat dalam terhadap perkembangan budaya, dan sosial politik dan pembangunan ekonomi yang sehat dan maju.

Roso mempunyai makna kuat, artinya mempunyai daya dan upaya untuk dapat bersaing baik di bidang politik, ekonomi sosial dan budaya. *Risi* berarti kokoh, artinya tidak mudah terpengaruh dengan perubahan dan kemajuan zaman yang kontraproduktif. Sedangkan *Rasa* mempunyai makna, indah, enak dipandang, dan membawa kesejukan, yang melambangkan sebuah kehidupan bersama yang damai, aman dan sejahtera.

Secara konseptual, *local wisdom Roso Risi Rasa* sangat ideal sebagai pijakan pemerintah daerah Kabupaten Donggala dalam menata kehidupan masyarakat yang multikultural. Persoalannya adalah apakah *local wisdom* tersebut tersosialisasi dan dipahami dengan baik oleh masyarakat luas. *Bahwa local wisdom* tidak hanya berhenti pada slogan, tetapi harus teraktualisasi dalam sikap dan perilaku masyarakat, baik dalam konteks kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial.

Local wisdom Roso, Risi, Rasa akan abadi jika terimplementasikan dalam kehidupan konkret masyarakat sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang berubah.¹⁰

⁹Dengan motto ini, maka kabupaten Donggala harus menjadi pelaku perubahan (*agen of change*) sekaligus pengarah perubahan (*director of change*). Harry Sucipto "Implementasi Roso Risi Rasa dalam Otonomi Daerah Sebagai Nilai Kearifan Lokal Pemerintahan Daerah Kabupaten Donggala", <http://harrysucipto.blogspot.co.id/politik-lokal.html>, diakses 5 April 2017.

¹⁰Tantangannya adalah inovasi budaya acapkali dipandang sebagai cikal bakal perubahan sosial, yang dianggap mewakili masyarakat modern, dinamis, serta penuh semangat untuk mencapai kemajuan. Sedangkan *local wisdom* sering dituding terlalu tradisional, statis, menafikan spirit religiusitas dan cenderung mengandung

Asumsi ini diperkuat oleh teori modernisasi bahwa budaya tradisional termasuk juga *local wisdom*, merupakan tanda keterbelakangan masyarakat. Suatu pendapat yang mengokohkan polarisasi antara inovasi dengan *local wisdom*. Situasi ini diperburuk dengan sikap apriori terhadap spirit religiusitas masyarakat pengusung inovasi yang patuh pada pesan *local wisdom*.

Dalam konteks ini revitalisasi *local wisdom Roso Risi Rasa* sebagai resolusi konflik sosial harus dilakukan dan itu hanya bisa berjalan jika didukung dengan kebijakan pemerintah daerah. Tanpa itu, *local wisdom Roso Risi Rasa* hanya merupakan aksesori budaya yang tidak memberi makna strategis pada hubungan sosial masyarakat. Penelitian ini akan mengurai lebih jauh revitalisasi *local wisdom Roso, Risi, Rasa* berbasis religiusitas sebagai resolusi konflik sosial pada masyarakat multikultural di Kabupaten Donggala.

Fokus pembahasan penelitian disusun secara sistematis sehingga dapat dikaji secara tuntas dan komprehensif. *Pertama*, menganalisis pemahaman masyarakat tentang *local wisdom Roso Risi Rasa* sebagai motto pemerintah daerah. *Kedua*, upaya revitalisasi *local wisdom Roso Risi Rasa* berbasis religiusitas. *Ketiga*, bagaimana implikasinya terhadap resolusi konflik sosial sebagai sebuah *plat form* baru dalam bersikap dan berperilaku pada masyarakat multikultural di Kabupaten Donggala.

Signifikansi penelitian ini dapat dilihat pada asumsi dasar yang dibangun Peneliti yakni: *pertama*, pemahaman masyarakat tentang *Roso Risi Rasa* sebagai motto pemerintah daerah Kabupaten Donggala harus dibuktikan. *Kedua*, bahwa *Roso Risi Rasa* sebagai elemen perekat lintas agama, suku, etnis dan kepercayaan perlu dibuktikan melalui penelitian. *Ketiga*, bahwa revitalisasi *Roso Risi Rasa* sebagai media resolusi konflik sosial pada masyarakat multicultural perlu dilakukan.

PEMBAHASAN

Pemahaman Masyarakat tentang Local Wisdom Roso Rasa Risi di Kabupaten Donggala

Berbicara mengenai pemahaman masyarakat Kabupaten Donggala tentang *local wisdom Roso Rasa Risi*, maka ada hal yang menarik untuk dicermati menurut Peneliti bahwa ketika kita berupaya mendalami dan membaca serta memahami pikiran-pikiran masyarakat, hampir tidak ada yang tidak mengetahui pesan moral yang terkandung dalam kearifan *Roso Rasa Risi* tersebut sebagai motto pemerintah.

keinginan mempertahankan keadaan tetap dan capaian masa lalu sebagaimana adanya.

Sehubungan dengan itu, maka mayoritas masyarakat Kabupaten Donggala menyadari spirit *local wisdom Roso Rasa Risi* sebagai harapan dan cita-cita besar bagi masyarakat dalam membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Menurut mereka, ini bisa mempersatukan masyarakat dalam harapan dan cita-cita bersama untuk merajut kehidupan yang aman, damai dan tentram.

Pemahaman Masyarakat Berdasarkan Usia

Pemahaman masyarakat tentang *local wisdom Roso Rasa Risi* di Kabupaten Donggala, membuat mereka lebih dewasa dalam menyikapi perbedaan latar belakang etnis, budaya, sosial ekonomi dan keagamaan. Meskipun demikian, ditemukan adanya perbedaan tingkat pemahaman kelompok masyarakat usia muda dengan tingkat pemahaman kelompok masyarakat usia tua.

a. Kelompok Usia Muda

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan Peneliti, diketahui kebanyakan dari kelompok usia muda belum memiliki pemahaman yang benar tentang nilai-nilai *local wisdom Roso Rasa Risi*. Kelompok usia muda menganggap bahwa keinginan untuk menjadi pribadi yang kuat, tangguh dan sejahtera adalah sesuatu kebutuhan dan bersifat alamiah meskipun *local wisdom* itu sendiri tidak dipahami oleh mereka.

Paparan data menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden dari kelompok usia muda yang memberikan jawaban, kebanyakan dari mereka belum memiliki pemahaman yang baik tentang *local wisdom Roso Rasa Risi*, yaitu sebanyak 48%. Sementara yang pemahamannya sedang juga menunjukkan angka yang masih tinggi yaitu sebanyak 31%, sedang yang memiliki pemahaman yang baik hanya sekitar 21% saja.

Beberapa peristiwa di lapangan bahwa kebanyakan gesekan sosial yang terjadi dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Donggala memang berawal dari kesalahpahaman dari pribadi atau kelompok pemuda tentang satu masalah yang kemudian berkembang menjadi isu besar dan akhirnya mengakibatkan perkelahian antar kelompok pemuda yang pada akhirnya juga melibatkan orang tua.

b. Kelompok Usia Tua

Berbeda dengan kelompok usia muda, pemahaman kelompok usia tua tentang *local wisdom Roso Rasa Risi* di Kabupaten Donggala cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang diberikan responden di mana kebanyakan dari mereka dalam pergaulan sosial mengutamakan prinsip kebersamaan yang diilhami yang oleh nilai-nilai *local wisdom* yang mereka pahami.

Kelompok masyarakat usia tua menyadari bahwa *local wisdom Roso Rasa Risi* sangat menekankan kebersamaan. Nilai-nilai yang ada di dalamnya mengajarkan bahwa setiap individu dari masyarakat

harus saling menghargai dan saling menepan satu sama lain. Bagi mereka, kebersamaan penting untuk mencapai hakikat hidup yang sebenarnya. Sebuah kehidupan yang kuat, kokoh dan sejahtera dan jauh dari sikap eksklusifitas yang berlebihan.

Data penelitian menunjukkan angka yang sangat signifikan di mana responden dari kelompok masyarakat usia tua yang memberikan jawaban menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka sangat memahami pentingnya nilai-nilai *local wisdom Roso Rasa Risi* yaitu 61%. Sementara yang pemahamannya sedang, relatif rendah yaitu sebanyak 26%, sedang yang kurang memahami hanya sekitar 12% saja.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kelompok masyarakat usia tua, memahami makna *local wisdom Roso Rasa Risi* dan berusaha diwujudkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Semangat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai *local wisdom Roso Rasa Risi*, dapat dilihat dari keinginan mereka untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis dalam rangka membangun sebuah kehidupan yang kuat, tangguh untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.

Sumber Pemahaman Masyarakat tentang Roso Rasa Risi

Local wisdom Roso Rasa Risi sebagai motto pemerintah Kabupaten Donggala, harus tersosialisasi dan dipahami oleh segenap masyarakat luas. Nilai-nilai *local wisdom Roso Rasa Risi* yang terkandung dalam sistem sosial masyarakat multikultural, harus dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sekaligus dapat membentuk serta menuntun pola sikap dan perilaku masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa sumber pemahaman masyarakat di Kabupaten Donggala tentang *local wisdom Roso Rasa Risi* berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Sebagian dari responden memahami *local wisdom Roso Rasa Risi* melalui pendidikan formal dan sebagian yang lain memahaminya dari keluarga dan dari lingkungan masyarakat.

a. Pendidikan Formal

Sosialisasi dan pemahaman tentang *local wisdom Roso Rasa Risi* melalui pendidikan formal sangat perlu dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Donggala. Diyakini bahwa pendidikan formal sangat strategis bagi pemahaman masyarakat tentang *Roso Rasa Risi*. Pendidikan formal telah dapat memerankan tugas dan fungsinya secara efektif, terutama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang spirit *local wisdom Roso Rasa Risi* dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat yang plural dan multi etnis.

Mayoritas responden menganggap pendidikan formal paling efektif untuk memberikan informasi ataupun pemahaman kepada masyarakat tentang *local wisdom Roso Rasa Risi*. Dari keseluruhan

responden, ada sebanyak 50.5% yang menganggap pendidikan formal sebagai sarana sosialisasi paling baik dan efektif. Sementara yang tidak setuju juga cukup tinggi yaitu sebanyak 32%, sedang yang tidak tahu hanya sekitar 17.5% saja.

Persentase tersebut mudah dipahami dan diterima karena hampir semua masyarakat pernah melalui jenjang pendidikan formal. Sosialisasi *local wisdom Roso Rasa Risi* melalui pendidikan formal akan efektif dan memberikan pemahaman kepada para remaja sebagai generasi penerus bangsa. *Local wisdom* acap kali terkalahkan oleh sikap masyarakat yang makin pragmatis, akhirnya lebih berpihak pada tekanan dan kebutuhan ekonomi. Karena itu pendidikan formal merupakan sumber pemahaman utama dan pertama bagi masyarakat.

b. Pendidikan Keluarga

Secara umum masyarakat Kabupaten Donggala Masyarakat sangat menekankan pendidikan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga sebagai sumber pemahaman tentang *local wisdom Roso Rasa Risi* juga dianggap penting karena keluarga adalah tempat pendidikan pertama seseorang mendapatkan informasi dan pemahaman, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai etika, moralitas dan peribisip-perinsip hidup bermasyarakat.

Pendidikan keluarga juga memiliki peranan yang strategis dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang tentang *local wisdom Roso Rasa Risi*. Ada sekitar 48% responden yang setuju jika sosialisasi dilakukan pada level keluarga. Sementara yang tidak setuju cukup tinggi yaitu sebanyak 28%, sedangkan yang tidak tahu sama sekali hanya 18% saja.

Artinya, informasi dan pemahaman tentang *local wisdom Roso Rasa Risi* yang disampaikan dan disosialisaikan melalui keluarga efektif meskipun jangkauannya terbatas. Oleh karena itu, memaksimalkan sarana keluarga sebagai media sosialisasi juga penting untuk dilakukan oleh pemerintah. Artinya, pemahaman masyarakat tentang tentang nilai-nilai *local wisdom Roso Rasa Risi* harus diperoleh dari keluarga di samping juga mencari informasi dari lingkungan masyarakat.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang *local wisdom Roso Rasa Risi*. Dalam hubungan sosial kemasyarakatan, semangat dan spirit yang terkandung dalam motto *Roso Rasa Risi* betul-betul tersosialisasi baik dalam masyarakat. Masyarakat harus banyak memperbincangkan dan menginformasikan kepada anggota masyarakat lainnya tentang *local wisdom Roso Rasa Risi* yang dijadikan motto oleh pemerintah Kabupaten Donggala.

Lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk ataupun menentukan perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Masyarakat memahami nilai-nilai *local wisdom Roso Rasa Risi* sebagai nilai yang harus diperpegangi dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Semangat untuk membangun kehidupan yang kuat, tangguh dan sejahtera oleh masyarakat harus diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

Dari temuan penelitian, sekitar 51% masyarakat di Kabupaten Donggala menganggap bahwa informasi tentang *local wisdom Roso Rasa Risi* yang diperoleh melalui lingkungan masyarakat sangat baik dan juga mudah sangat dipahami. Sementara yang menganggap tidak efektif hanya sebanyak 27%, sedangkan yang tidak tahu hanya sekitar 21% saja. Artinya, peren dari lingkungan masyarakat terhadap pemahaman masyarakat sangat signifikan.

Menarik untuk dicermati bahwa dari ketiga sumber pemahaman masyarakat tersebut di atas, mayoritas responden menganggap bahwa sekolah atau pendidikan formal adalah media yang paling fektif dalam mesosialiasikan *Roso Rasa Risi* dalam masyarakat. Sementara faktanya di lapangan, pemerintah daerah tidak memanfaatkan sekolah sebagai sarana sosialisasi secara maksimal. Hal ini bisa dilihat dari keseluruhan responden, hanya sekitar 10.5% saja yang mendapatkan informasi dan pemahaman dari sekolah.

Revitalisasi Local Wisdom Roso Rasa Risi Berbasis Religiusitas di Kabupaten Donggala

Peyelesaian konflik dengan menggunakan *local wisdom* sangat baik karena sudah membudaya dalam masyarakat. Oleh karena *local wisdom* adalah sesuatu yang sudah mengakar di masyarakat dan biasanya tidak hanya berorientasi profan semata-mata, tetapi juga berorientasi sakral sehingga pelaksanaannya bisa lebih cepat dan mudah diterima oleh masyarakat. Melalui *local wisdom* diharapkan resolusi konflik bisa cepat terwujud, bisa diterima semua kelompok dalam masyarakat.

Revitalisasi *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas bisa berarti proses, cara, perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali spirit *Roso Rasa Risi* yakni semangat untuk hidup yang kuat, tangguh untuk mencapai kehidupan yang danami dan sejahtera. Atau lebih jelas revitalisasi itu adalah membangkitkan kembali vitalitas. Jadi, pengertian revitalisasi ini adalah usaha-usaha untuk menjadikan *Roso Rasa Risi* menjadi penting dalam kehidupan masyarakat.

Nilai-Nilai Roso Rasa Risi Berbasis Religiusitas

Semangat religiusitas dapat menjadi pendorong bagi masyarakat di Kabupaten Donggala untuk menegakkan perdamaian dan solidaritas serta saling pengertian dalam menyikapi segala perbedaan adat istiadat dan kultur yang ada di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai ideal *local wisdom Roso Rasa Risi* yang didasari dengan sepirit religiusitas akan memberikan arah yang jelas dalam menjalankan segala aktifitas sosial.

a. Gejala Baik tapi Belum Merata

Spirit religiusitas masyarakat menjanjikan kedamaian dalam hidup, jika diaktualisasikan dengan baik sesuai dengan perintahnya. Masyarakat Kabupaten Donggala sebenarnya menerima nilai-nilai ideal *local wisdom Roso Rasa Risi* sebagai acuan dalam membangun kebersamaan. Sikap penerimaan tersebut akan mengayomi keluruh kepentingan individu dalam masyarakat sebagaimana doktrin dalam kata *Roso Rasa Risi* yakni kuat, tangguh dan sejahtera bersama.

Nilai-nilai ideal *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas akan mengantarkan masyarakat di Kabupaten Donggala untuk bersikap toleran dan dapat menerima segala bentuk perbedaan serta jauh dari sikap eksklusifisme. Namun faktanya tidak demikian, nilai-nilai ideal *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas ini, kurang membumi dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Donggala yang multikultural dengan keragaman budaya, dan adat istiadat serta keyakinan yang berbeda.

Aktualisasi nilai-nilai ideal *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas dalam kehidupan masyarakat belum berjalan sebagaimana mestinya. Ditemukan bahwa yang mengaktualisasikan *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas dengan baik hanya 27.5% saja. Sementara yang kurang mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut juga cukup tinggi yaitu sebanyak 41%. Bahkan jumlah responden yang tidak mengaktualisasikan juga masih sangat tinggi yaitu sekitar 31.5%.

Ketidakmampuan masyarakat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas disebabkan karena pemahaman keagamaan yang parsial dan menafikan multikulturalisme. Akibatnya konflik sosial sering kali terjadi karena dipicu oleh minimnya spirit religiusitas. Pada hal dalam interaksi sosial inilah spirit religiusitas sangat dibutuhkan untuk menciptakan sebuah hubungan sosial yang harmonis. Dengan begitu, *local wisdom Roso Rasa Risi* dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal yang ada.

Spirit religiusitas akan membawa masyarakat Kabupaten Donggala kepada sebuah hubungan sosial yang harmonis sehingga aktifitas hidup seseorang semakin bervariasi dan kompleks. Dalam konteks ini, maka nilai-nilai ideal *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas menjadi sangat penting untuk menciptakan suasana beragama masyarakat yang damai dan kondusif.

b. Menerima Perbedaan dan Pluralitas

Pemahaman masyarakat Kabupaten Donggala tentang keragaman dan pluralisme dalam konteks kebersamaan sebagaimana terkandung dalam nilai-nilai ideal *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas mengantarkan masyarakat kepada sikap toleran dan menerima perbedaan. Keberadaan *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas telah dimiliki oleh sebagian besar masyarakat, sehingga dapat berlaku tidak adil pada kelompok masyarakat yang lainnya.

Nilai-nilai ideal *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas yang dipahami oleh masyarakat di Kabupaten Donggala berimplikasi pada sikap keterbukaan dalam menerima perbedaan dan pluralitas. Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sekitar 67% masyarakat menerima keragaman dan pluralisme. Sementara yang kurang mampu menerima perbedaan hanya sekitar 29%, dan yang menolak sama sekali hanya sedikit yakni 2% saja.

Masyarakat Kabupaten Donggala sangat memahami bahwa untuk memantapkan persaudaraan dan kebersamaan, yang dibutuhkan bukan sekadar penjelasan segi-segi persamaan agama, atau sekadar toleransi mengenai perbedaan pandangan saja, melainkan yang lebih penting lagi adalah langkah-langkah bersama menjaga keharmonisan, sebagaimana yang terkandung dalam nilai-nilai ideal *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas.

Nilai-nilai ideal *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas dalam kehidupan sosial masyarakat adalah nilai yang harus dipahami dan diperpegang bersama untuk meraih cita-cita bersama. Oleh karena itu spirit *Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas tersebut oleh masyarakat direvitalisasi dalam kehidupan yang plural dan juga dilaksanakan secara bersama-sama untuk mencapai sebuah kehidupan bermasyarakat yang damai, sejahtera dan harmonis.

Spirit Religiusitas Masyarakat dalam Roso Rasa Risi

Masyarakat Kabupaten Donggala sangat memahami bahwa sebagai makhluk sosial, ia pada kodratnya tentu tidak dapat bebas dari interaksi sosial. Tidak ada individu manapun yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari individu lainnya. Oleh karena itu, spirit religiusitas dalam interaksi sosial sebagaimana makna *Roso Rasa Risi* memiliki nilai-nilai penting yang dapat menjembatani masyarakat dalam mencapai tujuan hidup bersama secara adil dan bijaksana.

Dalam interaksi sosial inilah spirit religiusitas dalam *Roso Rasa Risi* dibutuhkan untuk membangun sebuah hubungan yang harmonis. Spirit religiusitas dalam interaksi sosial membawa masyarakat kepada sebuah hubungan yang harmonis. Jalanan interaksi sosial yang dilhami dengan spirit religiusitas perlu dibangun dengan nilai-nilai ideal *local wisdom Roso Rasa Risi* dalam kehidupan bermasyarakat.

a. Tidak Merasa Benar Sendiri

Spirit religiusitas masyarakat di Kabupaten Donggala, dilaksanakan melalui penerapan nilai-nilai *local wisdom Roso Rasa Risi*, membentuk organisasi sosial yang dinamis dan kompleks. Dalam organisasi sosial nilai-nilai *local wisdom Roso Rasa Risi* dijadikan sebagai rujukan bagi semua anggota atau pihak untuk melakukan interaksi sosial, sehingga dapat membebaskan diri dan keluar dari sikap eksklusifitas dan merasa benar sendiri.

Spirit religiusitas dalam *Roso Rasa Risi* mengantarkan masyarakat Kabupaten Donggala pada sikap beragama yang terbuka dan toleran. Mayoritas masyarakat sangat inklusif dalam beragama. Ada sebanyak 53% masyarakat yang memiliki sikap yang terbuka dalam menjalankan perintah agama. Sementara yang sedang juga cukup signifikan yaitu sebanyak 27 %, sedangkan mereka yang memiliki sikap beragama yang eksklusif hanya sekitar 20 % saja.

Spirit religiusitas masyarakat dalam melaksanakan nilai-nilai *local wisdom Roso Rasa Risi* tidak bisa dihindari. Karena itu, spirit religiusitas masyarakat Kabupaten Donggala harus dibangun demi menjaga stabilitas dan keutuhan serta kebersamaan. Bahwa dalam interaksi sosial terjadi saling mempengaruhi satu sama lain itu pasti terjadi tetapi tetap dalam semangat kebersamaan.

Kondisi ini yang menjadikan sikap beragama masyarakat Kabupaten Donggala menjadi sangat inklusif dan toleran. Dalam konteks ini spirit religiusitas dalam melaksanakan nilai-nilai *local wisdom Roso Rasa Risi*, memberikan kesadaran akan pentingnya kebersamaan dan persatuan untuk membangun kehidupan yang kuat, tangguh untuk mencapai cita-cita bersama yaitu kehidupan yang damai dan sejahtera.

b. Sangat Toleran dalam Beragama

Masyarakat Kabupaten Donggala selalu mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dalam beragama sebagaimana yang ditekankan nilai-nilai *local wisdom Roso Rasa Risi*. Secara umum masyarakat selalu berusaha mengimplementasikan nilai-nilai kebersamaan dan menghormati hak orang lain. Pradigma dialogis-persuasif lebih mengedepankan dialog dan cara-cara damai dalam melihat perselisihan dan perbedaan.

Spirit religiusitas masyarakat dalam melaksanakan nilai-nilai *local wisdom Roso Rasa Risi* membuat mereka lebih terbuka dan toleran dalam menyikapi perbedaan yang ada dalam masyarakat. Masyarakat kemudian dapat menerima bahwa demokratisasi agama bisa dipahami sebagai sikap atau tindakan dari seseorang yang berusaha untuk saling menghormati dan menghargai perilaku keberagaman.

Mayoritas masyarakat Kabupaten Donggala sudah memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi yakni sekitar 55%. Sementara

yang sikap toleransi sedang juga cukup signifikan yaitu sebanyak 25.5%, sedangkan mereka yang memiliki sikap toleransi beragama yang rendah tidak signifikan yakni 18% saja. Artinya nilai-nilai *local wisdom Roso Rasa Risi* telah mengantarkan masyarakat Donggala untuk memiliki sikap toleransi dalam beragama.

Masyarakat di Kabupaten Donggala sudah mampu menunjukkan perilaku keberagaman yang terbuka dan toleran. Perilaku dan sikap keberagaman tersebut bisa dipahami sebagai sikap atau tindakan dari seseorang yang berusaha untuk saling menghormati, memahami dan menghargai di antara para penganut agama yang berbeda. Perilaku keberagaman yang cenderung radikal dan merusak substansi ajaran agama sudah dapat dihindari.

Implikasi Revitalisasi *Local Wisdom Roso Rasa Risi* terhadap Resolusi Konflik Sosial di Kabupaten Donggala

Revitalisasi *local wisdom Roso Rasa Risi* di Kabupaten Donggala, berimplikasi pada kesadaran masyarakat untuk menerima heterogenitas untuk maju bersama-sama menuju kehidupan yang lebih baik. Spirit *local wisdom Roso Rasa Risi* menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis dan mengedepankan toleransi sebagai kunci untuk menjaga persatuan dan kesatuan.

a. Konflik Sebagai Realitas Sosial

Revitalisasi *local wisdom Roso Rasa Risi* telah membawa sebagian masyarakat untuk berlaku kepada sesama pemeluk agama. Masyarakat sudah memahami bahwa kemajemukan suatu komunitas multikultural adalah kenyataan objektif yang harus diterima. Dengan demikian, lahir sikap objektif dalam perbedaan yang kadang mengakibatkan konflik sosial dan kekerasan atas nama agama.

Masyarakat Kabupaten Donggala menyadari dan memahami bahwa konflik sosial adalah realitas sosial yang harus diterima dan disikapi dengan bijak. Ada sekitar 45 % dari keseluruhan responden menerima realitas tersebut. Sementara yang sedang juga cukup signifikan yaitu sebanyak 32 %, sedangkan mereka yang mengambil sikap netral hanya sekitar 24 % saja.

Masyarakat juga memahami bahwa revitalisasi *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas, tidak akan menafikan aspek pluralitas. Peyelesaian konflik melalui *local wisdom* tersebut sangat baik karena sudah ada dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penyelesaian konflik melalui *local wisdom Roso Rasa Risi* adalah sesuatu yang tepat dan diterima semua kelompok dalam masyarakat.

b. Volume Konflik Sosial Berkurang

Untuk menyelesaikan konflik dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Donggala, tentu harus terlebih dahulu mengetahui apa yang menjadi penyebab konflik. Dalam pandangan sosiologis, konflik

sosial selalu berakar pada masalah-masalah individual karena akar teoritisnya lebih pada fenomenologis. Dalam konteks ini, *local wisdom Roso Rasa Risi* yang diilhami spirit religiusitas tentu sangat efektif dalam merajut sebuah kebersamaan.

Revitalisasi *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas di Kabupaten Donggala, bermplikasi pada menurunnya intensitas konflik sosial dalam masyarakat meskipun tidak terlalu signifikan. Ada sekitar 47% responden yang mengatakan bahwa revitalisasi *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas dapat mengurangi intensitas konflik sosial dalam masyarakat. Sementara yang tidak setuju hanya sekitar 27.5%, sedangkan yang tidak tahu hanya sekitar 25.5 % saja.

Revitalisasi *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas adalah langka yang benar karena dalam sebuah masyarakat yang multikultural, nilai-nilai religiusitas harus diterima dan dipercayai. Oleh karena itu, pola interaksi sosial yang dibangun masyarakat harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Bahwa batas kebenaran dalam agama sudah jelas, pasti, dan harus diimani oleh para penganutnya.

Aktualisasi Nilai-Nilai Roso Rasa Risi dalam Masyarakat

Revitalisasi *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas di Kabupaten Donggala, memiliki unsur keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Revitalisasi *local wisdom Roso Rasa Risi* adalah bagian dari upaya menjaga persatuan dalam merai cita-cita bersama. Artinya, spirit *Roso Rasa Risi* bukan sekedar harapan tetapi juga semangat untuk meraih cita-cita bersama di mana masyarakat sangat mengedepankan nilai-nilai kebersamaan.

a. Kesetiakawanan dan Solidaritas

Aktualisasi nilai-nilai *local wisdom Roso Rasa Risi* sebagai resolusi konflik di Kabupaten Donggala sangat penting. Dalam konteks ini, nilai-nilai *local wisdom Roso Rasa Risi* menjadi sarana untuk membangun kesetiakawanan sosial dan solidaritas yang tinggi. Artinya, hubungan atau relasi sosial akan terjalin dengan baik dan konflik sosial pun dapat dihindari semaksimal mungkin.

Melalui revitalisasi nilai-nilai *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas, mayoritas masyarakat Kabupaten Donggala memiliki tingkat kesetiawanan dan solidaritas sosial yang tinggi. Jawaban responden menunjukkan bahwa 61% masyarakat memiliki kesetiawanan sosial dan rasa solidaritas yang baik. Sementara yang sedang juga masih cukup tinggi yaitu sebanyak 29%, sedang yang kurang hanya kesetiawanan sosial dan rasa solidaritas sekitar 15% saja.

Revitalisasi *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas dalam masyarakat multikultural memberikan kesadaran kepada masyarakat di Kabupaten Donggala bahwa kesatupaduan dan

stabilitas harus dijaga bersama-sama. *Local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas yang diaktualisasikan oleh masyarakat telah melahirkan sikap kesetiakawan dan solidaritas yang tinggi.

b. *Local Wisdom* Sebagai Resolusi Konflik Sosial

Realitas masyarakat multikultural adalah kenyataan yang harus diterima dan dikelola dengan bijak. Dalam konteks ini, revitalisasi nilai-nilai *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas diyakini dapat memberikan solusi terhadap penyelesaian konflik sosial. Bahwa *local wisdom Roso Rasa Risi* menekankan rasa keterbukaan, kebersamaan dan saling menghormati.

Ditemukan bahwa 48.5% masyarakat meyakini bahwa revitalisasi *local wisdom Roso Rasa Risi* dapat dijadikan sebagai resolusi konflik sosial. Sementara yang menganggap bahwa resolusi konflik sosial tidak bisa dilakukan melalui revitalisasi *local wisdom Roso Rasa Risi* sangat sedikit yakni sekitar 27% saja. Sedangkan responden yang menjawab tidak tahu juga tidak signifikan yakni sekitar 29.5%.

Revitalisasi *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Donggala, ditegari masyarakat mampu melahirkan sebuah interaksi sosial yang harmonis. Masyarakat pada umumnya sudah mampu memahami dan melaksanakan pesen-pesan moral revitalisasi *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas serta menempatkannya dalam kehidupan sosial.

PENUTUP

Pemahaman masyarakat tentang *local wisdom Roso Rasa Risi* sangat bervariasi. Sebagian besar masyarakat tidak mengetahui jika *Roso Rasa Risi* adalah motto pemerintah daerah Kabupaten Donggala. Padahal *local wisdom Roso Rasa Risi* merupakan media yang baik untuk menjadikan masyarakat bersatu dalam meraih kehidupan yang aman, damai dan sejahtera sesuai dengan spirit yang terkandung dalam *local wisdom Roso Rasa Risi* tersebut.

Revitalisasi *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas di Kabupaten Donggala sangat urgen dilakukan sebagai resolusi konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat dipopulerkan *Roso Rasa Risi*, sebagai sebuah cita-cita yang memesankan bahwa *local wisdom* adalah media yang sangat emasipatoris dan menolak segala bentuk ketidakadilan dan ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Implikasi adanya revitalisasi *local wisdom Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas di Kabupaten Donggala, akan mengurangi tingkat intesitas konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat semakin dewasa melihat konflik sebagai sebuah realitas sosial yang tidak bisa dihindari tetapi harus dihadapi

dengan bijak sesuai dengan spirit terkandung dalam *local wisdom* *Roso Rasa Risi* berbasis religiusitas di Kabupaten Donggala.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Iwan dkk, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Badawi, Zaiyuddin, *Konflik dan Nir Kekerasan*, Cet. II; Yogyakarta: LESFI, 2002.

Burhanuddin, Jajat & Arif Subhan, *Sistem Siaga Dini terhadap Kerusakan Sosial*, Jakarta: Balitbang Agama Depag RI dan PPIM, 2000.

Burhanuddin, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Lokalitas dan Realitas Hubungan Antar Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

Buchanan, Cate, *Pengelolaan Konflik di Indonesia - Sebuah Analisis Konflik Di Maluku, Papua, dan Poso*, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Centre For Humanitarian Dialogue, 2011.

Haba, John, "Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso," dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Hadi, Syamsul, *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara, Konflik Lokal, dan Dinamika Internasional*, Jakarta: Yayasan Obor, 2007.

Huda, Khoirul, "Identitas Indonesia Sebagai Negara Pancasila adalah Religiusitas", <https://www.kemenag.go.id>, diakses 12 April 2017.

Jamil, Muhsin (ed)., *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, Semarang: Mediation Centre, 2007.

Liliweri, Alo, *Prasangka dan Konflik Sosial: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: LKiS, 2005.

Rosidi, Aji,p *Kearifan Lokal Dalam perspektif Budaya Sunda*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011).

Rozi, Syafuan dkk., *Kekerasan Komunal: Anantomi dan Resolusi Konflik di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- Raharjo, Wasisto, "*Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan*" dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 21 No. 2, November 2013.
- Said, Abdullah, *Membangun Masyarakat Multikultural Berbasis Agama*, Cet. III; Jakarta: Taman Pustaka, 2006.
- Saidi, Anas, *Menekuk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru*, Jakarta:Desantara, 2004.
- Sari, Maya, *Pengertian Chauvinisme*, <http://gurupkn.com/pengertian-chauvinisme>, diakses 5 April 2017.
- Sucipto, Harry, "*Implementasi Rosis Rasi Rasa dalam Otonomi Daerah Sebagai Nilai Kearifan Lokal Penyelenggaraan Pemerintahan di Kabupaten Donggala*", [http://harrysucipto.blogspot.co.id/politik local/ html](http://harrysucipto.blogspot.co.id/politik-local/html), diakses 5 April 2017.
- Sularso, "*Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar*", dalam *JPSD: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 1, 1 Desember 2016.
- Suprpto, "*Revitalisasi Niali-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Sosial*", dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 21 No. 1, Mei 2013.
- Sodli, Ahmad, *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Masyarakat Multikultural di Kecamatan Linsar, Lombok Barat, NTB*, dalam *Jurnal Analisa*, Vol. XVII No. 2, Juli-Desember 2010.
- Sentana, Aso, *Agama dan Nilai-Nilai Kebersamaan*, Cet. III; Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008.